

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah yang semakin lama menumpuk dan tidak diolah akan menimbulkan masalah seperti gangguan estetika, mengganggu pemandangan dan juga bisa sebagai tempat perindukan vektor penyakit seperti lalat, kecoa dan tikus.

Semakin besar jumlah penduduk atau tingkat konsumsi terhadap barang maka semakin besar pula volume, jenis dan karakter sampah yang dihasilkan. Banyak penyakit yang dapat ditularkan secara tidak langsung dari sampah tersebut. Tercatat lebih dari 25 penyakit yang disebabkan oleh buruknya pengelolaan sampah, salah satunya diare. Selain itu, dampak pengelolaan sampah yang buruk menimbulkan pencemaran terhadap udara, air dan tanah (Purwendro, 2010).

Jenis sampah berdasarkan bahan asalnya adalah sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik berasal dari makhluk hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuhan yang dapat diurai mikroorganisme. Sampah anorganik adalah sampah yang sukar diuraikan mikroorganisme. Sampah anorganik yang paling banyak dijumpai di masyarakat adalah sampah plastik.

Manusia dalam kegiatan sehari-hari tidak terlepas dari penggunaan plastik. Plastik habis pakai atau yang mengalami kerusakan tidak dimanfaatkan lagi oleh

masyarakat dan dibuang menjadi sampah. Di sisi lain, pemakaian kantong plastik dan kemasan pembungkus makanan juga berkontribusi sebagai penambah volume sampah di samping jenis-jenis sampah lainnya (Kamali, 2017).

Sejauh ini keterlibatan masyarakat dalam mengurangi pemakaian dan mendaur ulang plastik masih sangat minim. Biasanya plastik dibakar untuk memusnahkannya dari pandangan. Padahal, jika pembakaran plastik tidak sempurna (di bawah 800<sup>0</sup>C) dapat membentuk dioksin, yaitu senyawa yang dapat memicu kanker, hepatitis, pembengkakan hati dan gangguan system saraf (Sirait, 2009).

Jambeck dalam Purwaningrum (2016) menyatakan Indonesia masuk peringkat kedua dunia setelah Cina dalam menghasilkan sampah plastik di perairan mencapai 187,2 juta ton. Hal itu berkaitan dengan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI bahwa plastik hasil dari 100 toko atau anggota Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) dalam waktu 1 tahun saja, telah mencapai 10,95 juta lembar sampah kantong plastik. Jumlah itu setara dengan luasan 65,7 hektar kantong plastik. Permasalahan sampah plastik tersebut berpotensi mencemari lingkungan, mengingat sifat plastik sulit terurai di tanah dalam waktu lebih dari 20 tahun bahkan mencapai 100 tahun sehingga menurunkan kesuburan tanah dan di perairan.

Kebijakan pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengatasi permasalahan sampah yang belum merata ini berimplikasi terhadap prestasi yang diraihinya. Selain itu, Pemkot Yogyakarta juga terlihat masih sangat bergantung pada TPA Piyungan. Hal ini terbukti dengan perpanjangan kontrak TPA Piyungan yang

harusnya sudah berhenti beroperasi dan ada rencana perluasan hingga 2,5 hektare, karena telah over kapasitas sejak 2013. Kota Yogyakarta masih menjadi penyumbang sampah terbesar di TPA Piyungan (Fatchurrahman, 2018).

Tabel 1. Data Berat Sampah Berdasarkan Asalnya di TPA Piyungan Tahun 2016

BULAN	KAB BANTUL	KAB SLEMAN	KOTA YOGYAKARTA (ton)	SWASTA KAB BANTUL	SWASTA KAB SLEMAN	SWASTA KOTA	INSIDENTAL	JUMLAH (ton)
JANUARI	1.671	4.701	4.153	149	356	2.693	1.415	15.138
FEBRUARI	1.733	4.666	4.293	153	367	2.440	2.118	15.770
MARET	1.914	4.970	4.336	109	390	2.621	2.192	16.532
APRIL	1.502	4.218	2.350	54	322	2.510	1.714	12.670
MEI	1.327	4.273	4.080	71	306	147	2.075	12.279
JUNI	1.561	4.293	5.145	59	274	24	2.367	13.723
JULI	1.630	4.022	6.193	66	207	22	2.459	14.599
AGUSTUS	1.817	4.590	6.586	69	274	20	2.935	16.291
SEPTEMBER	1.633	4.341	6.085	40	263	23	2.460	14.845
OKTOBER	2.081	4.994	7.066	55	309	28	2.743	17.276
NOVEMBER	2.196	5.007	7.007	44	324	224	2.907	17.709
DESEMBER	2.271	4.945	7.105	64	271	261	1.291	16.208
TOTAL (ton)	21.336	55.020	64.399 ton	933	3.663	11.013	26.676	183.040
RATA-RATA RATA-RATA PERHARI	1.778	4.585	5.367 ton 176,4 ton	78	305	918	2.223	15.253

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, 2016

Sementara itu, sampah yang diangkut ke TPA Piyungan didominasi oleh sampah anorganik. Peningkatan jumlah sampah plastik tersebut menjadi permasalahan *urgent* dan membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai kalangan atas berbagai macam pertimbangan, beberapa di antaranya berdasarkan sifatnya yang sulit terurai di tanah hingga ratusan tahun lamanya, sampah plastik juga mengindikasikan pencemaran air dan munculnya zat kimia yang dapat mencemari tanah sehingga berkurang tingkat manfaat dan kesuburannya (Fatchurrahman, 2018).

Banyaknya produsen dalam menghasilkan produk yang diminati masyarakat tidak menutup kemungkinan bahwa dibutuhkan pembungkus produk

berupa plastik agar menarik perhatian konsumen. Salah satunya yaitu produsen makanan atau *snack*. Kebanyakan sasaran produsen tersebut adalah anak-anak sekolah dasar yang merupakan penyumbang sampah cukup besar. Karena potensinya yang cukup besar, alangkah lebih baik untuk memanfaatkan sampah plastik ini menjadi produk dan jasa kreatif dalam rangka mengelola sampah plastik dengan baik, sehingga plastik benar-benar mendukung kehidupan kita.

Kota Yogyakarta kini kembali dihadapkan dengan permasalahan sampah plastik, di beberapa tempat atau sumber produksi sampah, seperti salah satunya di SDN Sindurejan dan SDN Tamansari I belum melakukan pengolahan sampahnya. Hasil survei pendahuluan didapatkan info dari pihak Kepala Sekolah bahwa di SDN Sindurejan tersebut belum pernah ada penyuluhan serta tindakan akan pemanfaatan sampah plastik yang dilakukan.

Pengelolaan sampah di lingkungan sekolah merupakan salah satu upaya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Kegiatan penanganan sampah yang dilakukan adalah pemanfaatan sampah plastik yang dijadikan *ecobrick*. Pemanfaatan sampah ini juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 pasal 12 bahwa setiap warga negara diwajibkan dalam mengurangi dan menangani sampah.

Hingga pada akhirnya, Pemerintah Kota (DLH Kota Yogyakarta) pun mencoba untuk menerapkan konsep *ecobrick* sebagai suatu sistem pengelolaan sampah plastik berkelanjutan. Dengan memanfaatkan botol ukuran 600 mililiter yang mampu diisi dengan 250 gram sampah plastik, sampah plastik ini bisa disulap menjadi kursi, meja, bangku, bahkan menjadi bahan konstruksi seperti

rumah. Adapun berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan DLH Kota Yogyakarta, hasil botol-botol *ecobriks* yang telah jadi sebanyak 6 ribu botol *ecobriks* dengan volume sampah 1,5 ton akhirnya tidak dibuang ke TPA Piyungan (Maier, 2016).

Menurut (Sabartiningsih, 2018) minat belajar siswa SD Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015 sudah meningkat karena mempunyai semangat belajar yang tinggi dan termotivasi belajarnya karena guru memberikan *reward* kepada siswa saat kegiatan pembelajaran.

Penghargaan (*reward*) merupakan bagian dari penguatan, yaitu penguatan positif. Berdasarkan hal diatas maka perlu dilakukan intervensi terhadap anak sekolah dasar untuk menerapkan konsep *ecobrick* sebagai sistem pengelolaan sampah plastik sehingga dapat tertanam dalam diri masing-masing siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Sesuatu hal yang bersifat menyenangkan cenderung akan diulang kembali oleh siswa. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang “Model *Reward System* dalam Praktik *Ecobrick* pada Siswa SDN Sindurejan dan SDN Tamansari I”. Penelitian ini akan menggunakan *reward system* sebagai bentuk penguat atau stimulus dalam praktik pembuatan *ecobrick* siswa.

## **B. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui Pengaruh Model *Reward System* terhadap Praktik *Ecobrick* pada Siswa SDN Sindurejan dan SDN Tamansari I.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pelaksanaan praktik *ecobrick* dengan ketepatan kriteria pada kelompok yang menerapkan model *reward system* di SDN Tamansari I.
- b. Diketahui pelaksanaan praktik *ecobrick* dengan ketepatan kriteria pada kelompok yang tidak menerapkan model *reward system* di SDN Sindurejan.
- c. Diketahui perbedaan praktik *ecobrick* pada kedua kelompok di SDN Sindurejan dan SDN Tamansari I.

## C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

### 1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan dalam upaya pengelolaan sampah plastik untuk dijadikan *ecobrick*.

### 2. Bagi Institusi Sekolah

a. Menambahkan informasi pendidikan kesehatan mengenai penerapan model *reward system* untuk meningkatkan perilaku siswa terhadap praktik *ecobrick*.

b. Membantu dalam mewujudkan sekolah yang bersih dan mewujudkan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

### 3. Bagi Siswa Sekolah Dasar

a. Meningkatkan pengetahuan terkait praktik *ecobrick*.

b. Meningkatkan kepedulian dan kesadaran dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang di dapatkan selama di bangku perkuliahan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat tentang pemanfaatan sampah plastik.

#### **D. Ruang Lingkup**

1. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam ilmu Kesehatan Lingkungan khususnya dalam bidang Pengelolaan Sampah dan Pemberdayaan Masyarakat.

2. Materi

Materi penelitian ini adalah penerapan model *reward system* terhadap praktik *ecobrick* pada siswa SD Negeri Sindurejan dan SD Negeri Tamansari I.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V pada SD Negeri Sindurejan dan SD Negeri Tamansari I.

4. Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Model *Reward System* dalam Praktik *Ecobrick* pada Siswa SDN Sindurejan dan SD Negeri Tamansari I” belum pernah dilakukan sebelumnya.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan judul ini antara lain yaitu:

1. Hamda Yuswindari, 2017 dengan judul “Model Tanggung Jawab Kelas terhadap Praktik Ketepatan Memilah Sampah pada Siswa SD Negeri Pucungrejo Muntilan Magelang”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variable bebas model tanggung jawab kelas sedangkan variable bebas di penelitian ini adalah model *reward system*, variable terikat praktik ketepatan pemilahan sampah siswa variabel terikat di penelitian ini adalah praktik *ecobrick*.
2. Nurul’Aini, 2017 dengan judul “Penggunaan permainan pohon sampah pada penyuluhan pemilahan sampah terhadap pengetahuan, sikap dan praktik siswa kelas IV dan V SD Negeri Margomulyo Sleman”. Perbedaan penelitian ini adalah pada variable bebas penggunaan Pohon sampah dalam penyuluhan sedangkan variable bebas di penelitian ini adalah model *reward system*. Variable terikat pengetahuan sikap praktik variabel terikat di penelitian ini adalah praktik *ecobrick*.